

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah dengan potensi ekonomi lokal yang signifikan melalui sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya pada sektor wisata seperti industri batik, pusat oleh-oleh, serta makanan khas Madura. Meskipun berkembang dari sisi kuantitas, banyak pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam pengelolaan usaha, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan yang mencerminkan perilaku keuangan mereka sehari-hari (Napitupulu *et al.*, 2021). Triadhari *et al.* (2023) menekankan bahwa pemahaman individu tentang uang dan kebiasaan, sikap, dan cara mereka melihat pengelolaan keuangan memengaruhi perilaku keuangan mereka. Banyak usaha kecil dan menengah (UMKM) di Bangkalan tidak terbiasa dengan perencanaan anggaran, menunda pengeluaran yang tidak perlu, atau membuat proyeksi keuangan jangka panjang.

Garman & Forgue (2018) mendefinisikan kebebasan finansial adalah keadaan di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pendapatan aktif dari pekerjaan sehari-hari. Di dunia modern yang penuh dengan ketidakpastian ekonomi dan perubahan cepat dalam pasar tenaga kerja, kemampuan untuk mengelola keuangan dengan efektif menjadi semakin penting. Anugrahani *et al.* (2023) menyatakan bahwa perilaku keuangan dan faktor psikologis individu berperan besar dalam mencapai kebebasan finansial, di mana manajemen keuangan yang baik dan pemahaman mendalam tentang aspek psikologis dapat membantu seseorang mencapai stabilitas dan kemandirian finansial.

Selama sepuluh tahun terakhir, penelitian di bidang perilaku keuangan telah berkembang pesat, menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana dalam mencapai kebebasan finansial. Misalnya, penelitian oleh Fernandes, Lynch, dan Netemeyer (2014) mengungkapkan bahwa perilaku keuangan berhubungan erat dengan kebebasan finansial yang lebih baik, seperti kebiasaan menabung dan berinvestasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai produk dan manajemen keuangan adalah faktor penting dalam membantu individu membuat keputusan yang lebih bijaksana.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh perilaku keuangan dan faktor psikologis terhadap kesejahteraan atau kebebasan finansial, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada individu secara umum, seperti karyawan, mahasiswa, atau masyarakat perkotaan, serta belum secara spesifik menyoroti konteks pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di wilayah dengan karakteristik ekonomi lokal seperti Kabupaten Bangkalan. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menganalisis perilaku keuangan dan aspek psikologis secara terpisah, sehingga interaksi simultan antara kedua faktor tersebut terhadap kebebasan finansial pelaku UMKM masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan perilaku keuangan dan aspek psikologis dalam satu model penelitian untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kebebasan finansial pelaku UMKM di Kabupaten Bangkalan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor

internal yang memengaruhi pencapaian kebebasan finansial, sekaligus memperkaya literatur behavioral finance dalam konteks UMKM berbasis ekonomi lokal.

Gitman & Joehnk (2012) menyatakan bahwa perilaku keuangan yang positif sangat berkorelasi dengan kesejahteraan finansial, terutama dalam konteks usaha kecil dan menengah. Mereka menemukan bahwa individu yang memiliki kebiasaan keuangan yang baik, seperti menabung secara konsisten, membuat anggaran, serta mengelola utang dengan bijak, cenderung memiliki kecenderungan proaktif dalam perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk dalam hal investasi dan perencanaan pensiun. Perilaku keuangan seperti ini merupakan fondasi penting dalam mencapai kebebasan finansial, terutama di tengah tantangan ekonomi yang dinamis.

Selain perilaku keuangan, faktor psikologis juga mempengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya. Penelitian dalam bidang psikologi keuangan, terutama dalam dekade terakhir, menekankan pentingnya emosi dan persepsi dalam pengambilan keputusan keuangan. Sebagai contoh, penelitian oleh Canale et al. (2019) menunjukkan bahwa kecemasan finansial dapat berdampak signifikan pada keputusan investasi, di mana individu yang mengalami kecemasan cenderung menghindari risiko yang sebenarnya dapat menguntungkan dalam jangka panjang, dan malah memilih opsi yang lebih aman namun dengan imbal hasil yang lebih rendah.

Ariely & Jones (2008) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan memahami dan mengelola emosi diri sendiri, dapat membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik. Mereka menemukan bahwa orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi

lebih mampu mengendalikan impuls dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan keuangan mereka, yang pada akhirnya membantu mereka dalam mencapai kebebasan finansial.

Kebebasan finansial merupakan kondisi yang diidamkan banyak individu di mana seseorang memiliki kendali penuh atas keuangannya tanpa harus bergantung pada pendapatan aktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dalam mencapai kondisi tersebut, berbagai faktor dapat memengaruhinya, termasuk perilaku keuangan dan aspek psikologis seseorang yang kerap menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari. Perekonomian mengalami perkembangan baik maju ataupun mundur di setiap negara. Namun beberapa negara maju sudah mengalami perkembangan ekonomi yang cukup pesat (Gultom *et al.*, 2022). Dalam dunia yang semakin kompleks, perilaku keuangan mencakup cara individu mengelola, membelanjakan, menabung, dan berinvestasi, yang semuanya berakar dari kebiasaan, pengetahuan, nilai, dan persepsi terhadap uang, serta dapat mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mengontrol dorongan konsumtif maupun mengatur prioritas pengeluaran. Sementara itu, aspek psikologis seperti kecemasan terhadap uang, locus of control, kepercayaan diri finansial, serta kepribadian turut membentuk pola pikir dan respons emosional seseorang dalam menghadapi situasi keuangan tertentu, sehingga dua hal ini, yakni perilaku keuangan dan kondisi psikologis, berkelindan membentuk pola kehidupan finansial seseorang.

Individu yang memiliki perilaku keuangan yang positif cenderung lebih disiplin dalam mengelola keuangan, mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, serta memiliki perencanaan keuangan jangka panjang yang lebih

terstruktur, sehingga membuka peluang lebih besar untuk meraih kebebasan finansial. Pesatnya perkembangan internet dan teknologi ini menciptakan banyak munculnya inovasi baru di berbagai industri yang menggunakan atau berbasis teknologi (Purwanto *et al.*, 2022). Di sisi lain menjelaskan bahwa aspek psikologis yang sehat juga mendukung kemampuan untuk mengambil keputusan rasional, menahan keinginan sesaat, serta tetap tenang dalam menghadapi tekanan finansial, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam upaya mencapai kondisi keuangan yang stabil dan bebas dari utang konsumtif. Ketika seseorang memiliki self-control yang baik dalam hal keuangan, maka ia mampu menunda kepuasan demi tujuan yang lebih besar di masa depan, misalnya pensiun dini atau hidup dari hasil investasi, dan hal ini mencerminkan bahwa aspek psikologis juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kebebasan finansial.

Sebaliknya, individu yang memiliki tekanan emosional tinggi, cemas berlebihan terhadap masa depan keuangan, atau terbiasa mengambil keputusan impulsif dalam pengeluaran, berpotensi terjebak dalam pola konsumsi yang tidak sehat dan menimbulkan ketergantungan terhadap pendapatan yang belum tentu stabil. Oleh karena itu, penting untuk memahami interaksi antara perilaku keuangan dan aspek psikologis sebagai dasar dalam merancang strategi keuangan pribadi yang efektif. Kajian ini berupaya mengungkap seberapa besar dampak dari perilaku keuangan dan faktor psikologis terhadap tercapainya kebebasan finansial, baik dari sisi teori maupun temuan empiris.

Penelitian ini didorong oleh fenomena sosial yang menunjukkan bahwa banyak individu, meskipun memiliki penghasilan tinggi, tetap tidak dapat

mencapai kebebasan finansial karena tidak bijak dalam mengelola keuangan dan memiliki kecenderungan emosional tertentu yang menghambat kestabilan keuangan. Dengan demikian, pendekatan multidisipliner diperlukan untuk memahami secara komprehensif bagaimana kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya edukasi finansial sejak dini yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis seperti pencatatan keuangan atau investasi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang sering kali menjadi akar masalah dalam kegagalan pengelolaan keuangan pribadi. Pemahaman akan pentingnya pengelolaan keuangan sangat diperlukan, karena mengelola keuangan menjadi salah satu kenyataan yang selalu dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut membuat seseorang harus memiliki perilaku yang bijak dalam mengelola keuangan, sehingga tidak terjebak dalam kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mengelola keuangan (Napitupulu *et al.*, 2021).

Thaler & Sunstein (2008) menjelaskan bahwa, media sosial dan gaya hidup konsumtif turut membentuk tekanan sosial yang besar terhadap individu untuk memenuhi standar tertentu, yang pada akhirnya berdampak pada cara seseorang mengatur keuangan dan menilai kebutuhannya. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan kritis untuk membedah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi cara seseorang mempersepsikan uang dan membentuk kebiasaan keuangan.

Di sisi lain, teori-teori psikologi seperti teori planned behavior dan behavioral economics dapat memberikan kerangka berpikir yang lebih tajam dalam memahami motivasi, kendala, serta pengaruh emosi dalam proses

pengambilan keputusan keuangan. Banyak studi menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri finansial yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam merencanakan masa depan keuangannya dan lebih siap menghadapi risiko ekonomi yang tidak terduga. Perilaku keuangan ini merupakan bentuk gabungan dari aspek kemampuan finansial dan kemampuan psikologis seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangannya (Jamal *et al.*, 2023). Hal ini memperkuat pentingnya membangun mentalitas finansial yang tangguh sebagai bagian dari strategi menuju kebebasan finansial.

Dalam kaitannya dengan perilaku keuangan, karakteristik seperti keteraturan mencatat pengeluaran, kebiasaan menabung, perencanaan anggaran, dan pengelolaan utang menjadi indikator utama yang menentukan sejauh mana seseorang dapat meraih kondisi finansial yang bebas dan stabil (Agustin, 2023). Oleh karena itu, mengembangkan kebiasaan finansial yang sehat perlu menjadi perhatian tidak hanya individu, tetapi juga institusi pendidikan dan pembuat kebijakan agar perilaku keuangan masyarakat meningkat secara merata. Peran psikologi positif dalam mengarahkan seseorang pada pemahaman nilai hidup, kebermaknaan kerja, dan pengendalian diri turut menunjang terbentuknya orientasi keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengaruh lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan pasangan juga turut membentuk sikap serta keputusan keuangan seseorang secara tidak langsung. Penelitian ini akan menggali hubungan antara dimensi perilaku dan psikologis dengan tingkat pencapaian kebebasan finansial secara lebih mendalam.

Dalam konteks kebebasan finansial, memahami interaksi antara perilaku keuangan dan faktor psikologis menjadi sangat penting. Penelitian oleh Tang,

Baker, dan Peter (2015) menyoroti hubungan erat antara keduanya, di mana sikap positif terhadap keuangan dan manajemen emosi yang baik dapat memperkuat perilaku keuangan yang sehat, seperti kebiasaan menabung dan berinvestasi secara konsisten. Studi ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan keuangan, yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dalam mengelola uang, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional dan sikap yang tepat terhadap uang.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perilaku keuangan dan aspek psikologis terhadap kebebasan finansial. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana manajemen keuangan yang baik dapat membantu UMKM mencapai kebebasan finansial, serta meneliti pengaruh faktor psikologis seperti kecemasan, motivasi, dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan keuangan yang penting.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi individu dan masyarakat dalam merencanakan strategi keuangan mereka. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perencana keuangan, pembuat kebijakan, dan organisasi yang berfokus pada peningkatan perilaku keuangan, dalam merancang program dan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kebebasan finansial masyarakat. Dengan memahami lebih baik hubungan antara perilaku keuangan dan faktor psikologis, diharapkan lebih banyak orang dapat mencapai stabilitas dan kebebasan finansial di tengah tantangan ekonomi global yang terus berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah perilaku keuangan memiliki pengaruh terhadap kebebasan

finansial?

2. Apakah aspek psikologis memiliki pengaruh terhadap kebebasan finansial?
3. Apakah perilaku keuangan dan aspek psikologis memiliki pengaruh terhadap kebebasan finansial?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap kebebasan finansial.
2. Mengetahui pengaruh aspek psikologis terhadap kebebasan finansial.
3. Mengetahui pengaruh perilaku keuangan dan aspek psikologis terhadap kebebasan finansial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam ranah pengembangan ilmu manajemen keuangan, psikologi keuangan, serta implementasinya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di bidang perilaku keuangan dan psikologi keuangan, terutama dalam konteks pencapaian kebebasan finansial. Temuan penelitian ini dapat memperkuat teori-teori sebelumnya mengenai pentingnya perilaku keuangan, kecerdasan emosional, dan self-control dalam pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji hubungan multidisipliner antara ekonomi dan psikologi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini memberikan wawasan praktis kepada pelaku UMKM tentang pentingnya perilaku keuangan yang bijak serta pengaruh kondisi psikologis terhadap keputusan finansial. Dengan memahami dua aspek ini, pelaku UMKM dapat merancang strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif guna mencapai kemandirian finansial.

b) Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program pemberdayaan UMKM yang tidak hanya berfokus pada bantuan modal, tetapi juga pada edukasi keuangan dan pendampingan psikologis, demi meningkatkan ketahanan finansial pelaku usaha di daerah.

c) Bagi Lembaga Pendidikan dan Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi dalam mengembangkan kurikulum perilaku keuangan yang lebih aplikatif dan holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan behavioral dari pengelolaan keuangan.

3. Manfaat Sosial

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya perilaku keuangan yang sehat dan kestabilan psikologis, penelitian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat menuju pola hidup yang lebih mandiri secara finansial. Dalam jangka panjang, hal ini turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya pelaku usaha kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan.